

## Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Anggota Geng

Selistia Minarni<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This study aims to determine the relationship between parents' interpersonal communication and aggressive behavior in young gang members in Samarinda. The subject of this research is a member of one of the many youth gangs in Samarinda. The sampling technique used the Simple Random Sampling method. The data collection tool used was a scale of parental interpersonal communication and a scale of aggressive behavior. The research subjects used as samples were 44 people from a population of 50 people. This amount was obtained from one of the youth gangs in Samarinda. The results showed that there was a strong and negative correlation between the interpersonal communication of parents and the aggressive behavior of gang members in Samarinda with the correlation coefficient value = -0.724, P = 0.000. The results of the partial correlation test show that the factors of openness, empathy and equality have a strong influence on the strong correlation between parental interpersonal communication and adolescent aggressive behavior.*

**Keywords:** *Parents' Interpersonal Communication, Adolescent Aggressive Behavior.*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif pada remaja anggota geng di Samarinda. subje penelitian ini adalah anggota salah satu dari sekian banyak geng remaja yang ada di Samarinda. Teknik pengambilan sampling menggunakan metode Simple Random Sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala komunikasi interpersonal orang tua dan skala perilaku agresif. Subjek penelitian yang digunakan sebagai sampel adalah 44 orang dari populasi 50 orang. Jumlah tersebut didapatkan dari salah satu geng remaja yang berada di Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi cukup kuat dan negatif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif remaja anggota geng di Samarinda dengan nilai Coefficient Correlation = -0.724, P = 0.000. Dari hasil uji korelasi parsial menunjukkan bahwa faktor keterbukaan, empati dan kesetaraan yang mempengaruhi korelasi kuat antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif remaja.

**Kata kunci:** Komunikasi Interpersonal Orang Tua, Perilaku Agresif Remaja.

---

<sup>1</sup> Email: selisminarni06@gmail.com

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa periode transisi perkembangan antara kanak-kanak dengan dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Pada masa ini remaja mulai mencari jati dirinya, hal ini akan menentukan kehidupannya di masa dewasa nanti dan juga merasakan adanya perubahan fisik yang hampir menyerupai orang dewasa atau yang biasa disebut dengan masa puber. Perubahan sikap, perasaan atau emosi yang sering tanpa disadari oleh remaja itu sendiri seperti rasa malu, gembira, iri hati, sedih, takut, cemas, cemburu, rasa ingin tahu yang besar terhadap berbagai hal, dan frustrasi. Pada masa remaja menuju kedewasaan, remaja akan mengalami masa kritis sehingga mereka mencoba dan berusaha untuk menemukan dirinya (Santrock, 2007).

Remaja akan banyak mempertanyakan tentang segala sesuatu yang terjadi, hal tersebut menandakan dari proses pematangan baik pematangan fisik maupun psikologis. Hal ini yang membuat remaja mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk berperilaku agresif saat berada dalam masa peralihan. Pada masa remaja sering didapatkan adanya gangguan tingkah laku (*conduct disorder*) yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku sehingga tidak sedikit remaja yang ditahan karena melakukan tindakan kriminalitas yang digolongkan sebagai kenakalan remaja (*juvenile delinquent*) (Soetjningsih,

2004). Salah satu dari bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja adalah Agresivitas. Agresivitas merupakan tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Talyor, 2009).

Salah satu bentuk tindakan dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak lepas dari perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja. Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk respon negatif yang timbul akibat dari strategi dalam pemecahan masalah yang kurang tepat, perilaku agresif yang sering terjadi pada remaja diantaranya agresi fisik, verbal dan destruktif

(perkelahian, penganiayaan, dan lain-lain) (Sears, Freedman, & Peplau 2009).

Beberapa perubahan pada masa remaja yang dapat mempengaruhi hubungan orang tua dan remaja adalah penalaran logis yang berkembang, pemikiran idealis yang meningkat, harapan yang tidak tercapai, perubahan di sekolah, teman sebaya, pacaran, dan pergerakan menuju kebebasan (Santrock,

2007). Menurut ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kota Samarinda bapak Adji Suwignyo menyatakan bahwa pihak mereka saat ini menjalankan program sosialisasi ke 10 sekolah-sekolah khususnya di wilayah Samarinda mengenai bahaya narkoba, seks bebas, kekerasan seksual, kekerasan secara fisik, bahaya merokok, bahaya penggunaan inhalan, dan lain sebagainya. Data KPAID mencatat hingga tahun 2015 sebanyak 235 orang anak remaja yang terlibat dalam kasus kriminalitas di Samarinda, mulai dari narkoba, pelecehan seksual, pencurian, penggunaan inhalan, tawuran, pembunuhan, dan lain sebagainya. Kemudian beliau juga menyatakan saat ini KPAID Samarinda, Dinas pendidikan, BNN, dan pihak terkait lainnya menyelenggarakan pemilihan Duta Anti Narkoba di setiap sekolah-sekolah yang diharapkan mampu memotivasi teman-teman yang lain untuk menjauhi narkoba dan mampu membantu mensosialisasikan tentang bahaya narkoba di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar.

Telah beredar di media massa kasus yang menunjukkan perilaku agresif remaja yaitu melakukan penyerangan atau penganiayaan antar kelompok hingga ada korban yang meninggal di tempat, tertera pada surat kabar Samarinda Pos pada tanggal 14 Juli 2016, korban berinisial Duralex meninggal di tempat akibat diserang oleh geng ABG bernama Kansas. Permasalahannya karena Duralex melakukan penyerangan ke salah satu anggota geng Kansas dengan menembakkan busur dan melukai mata korban lalu seluruh anggota geng kansas membalas dendam dengan menusuk 2 tusukan di dada Duralex hingga meninggal di tempat. Kejadian ini terjadi di jalan meranti kelurahan karang anyar, kecamatan sungai kunjang pada pukul 01.00 dini hari.

Selain kasus tersebut juga ada kasus bocah SD membawa sajam (senjata tajam) dan ketapel untuk merampok temannya di sekolah, berita tersebut dimuat dalam media Samarinda Pos pada tanggal 20 Oktober

2016. Kepala sekolah menemukan mereka sedang merokok menggunakan rokok elektrik dengan membawa sajam (senjata tajam), kasus ini terjadi di kelurahan Simpang Tiga, Samarinda Seberang. Menurut Babinsa (Bintara pembina desa) kelurahan Simpang Tiga Loa Janan Ilir bapak Serda Muhammad Yasik, pihak TNI dan kepolisian Samarinda Seberang tengah bekerja sama dalam melakukan razia rutin setiap bulannya di daerah jalan Bung Tomo hingga sepanjang kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Loa Janan Ilir karena daerah tersebut merupakan daerah berkumpulnya para anak-anak geng remaja yang bertindak kriminal dan meresahkan warga sekitar. Beliau pun juga menyatakan bahwa pihaknya mencurigai meningkatnya kasus curanmor (pencurian motor), pencurian barang lainnya pelakunya adalah bagian dari geng remaja tersebut.

Menurut Munawaroh (2012) Komunikasi adalah adanya dialog dan kerjasama dalam segala hal dan hubungan timbal balik antara anggota keluarga. Kasih sayang yang diberikan orang tua berupa hubungan emosional yang akrab yang termanifestasi dalam bentuk komunikasi yang akrab dan terbuka sehingga orang tua mengetahui perasaan, keinginan, motivasi, gagasan anaknya, dengan begitu akan tertanam sikap untuk mengerti dan mengenal dirinya pribadi dan orang tua, juga akan menimbulkan rasa aman pada diri remaja karena merasa ada orang yang mendukungnya. Salah satunya yaitu dengan komunikasi interpersonal orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas manusia.

DeVito (dalam Mulyana, 2010) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik segera. Jika melakukan Komunikasi interpersonal dengan baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan komunikasi interpersonal dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya (Cangara, 2007).

kurangnya pemantauan, perhatian dan komunikasi dari orang tua kepada remaja memberikan kontribusi besar pada penyimpangan perilaku remaja. Sebagaimana hal ini dinyatakan oleh Pinilih (2016) dalam hasil penelitiannya bahwa Remaja yang memiliki perilaku agresif, suka menyerang, dan

bertindak kasar, berasal dari keluarga yang sangat minimalis dalam menyediakan waktu untuk berkomunikasi bagi remaja. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak terbentuk jika pola asuh orang tua juga efektif. Hal ini seperti hasil penelitian dari Ismail (2014) menyatakan bahwa mengingat pentingnya pola asuh orang tua terhadap perilaku anak, diharapkan keluarga khususnya orang tua dapat memahami kondisi anaknya karena berbagai tuntutan baik mental, moral maupun sosial. Selanjutnya, orang tua dapat memberikan pola asuh yang efektif bagi anaknya dan pada akhirnya anak dapat tumbuh dengan baik, tidak nakal, dan berperilaku agresif.

Hubungan dengan keluarga merupakan hal penting yang dapat membantu perkembangan pemahaman moral anak adalah apabila dalam interaksi orang tua mengajak anak untuk berdialog dan berdiskusi mengenai nilai-nilai moral. Menurut Kulsum dan Jauhari (2014) dampak perilaku agresif yang dilakukan berturut-turut dalam jangka waktu lama dapat berdampak pada perkembangan kepribadian, tidak hanya mempengaruhi fungsi serta perkembangan perilaku dan emosi pada remaja, tetapi dapat mempengaruhi prestasi akademik, interaksi sosial dengan teman sebaya yang lainnya maupun dengan lingkungan secara terus menerus. Namun, dari hasil penelitian Rejeki (2015) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan pemahaman moral pada remaja. Hasil penelitian ini mungkin dikarenakan adanya faktor lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti kepada beberapa subjek dan beberapa jurnal pendukung, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan agresivitas pada remaja anggota genk di Samarinda.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Perilaku Agresif**

Perilaku agresif merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Sears, Freedman, & Peplau 2009). Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain secara fisik dan psikis, langsung maupun tidak langsung (Anantasari, 2006).

## Komunikasi Interpersonal

Makna komunikasi sebagaimana digunakan dalam dunia psikologi, komunikasi mempunyai makna yang luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda diantara tempat, sistem atau organisme. Menurut DeVito (2005) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan dua orang atau diantara kelompok kecil orang dengan efek dan beberapa umpan balik seketika. Lebih lanjut DeVito memberikan pendapatnya tentang pengertian komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), dan membedakannya berdasarkan tiga hal, yaitu definisi berdasarkan komponen (*componential definition*), definisi berdasarkan hubungan (*relation diadic definition*), dan definisi berdasarkan hubungan (*developmental definition*).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala. Metode skala digunakan untuk mengungkap variabel bebas (komunikasi interpersonal orang tua) dan variabel terikat (perilaku agresif remaja), yang sebagian diadaptasi dari skala penelitian Miftahush Shurur (2016) dan sebagian disusun sendiri oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan skala pada seluruh anggota pada salah satu geng remaja di Samarinda. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada skala komunikasi interpersonal orang tua didapat 2 butir yang gugur dengan nilai alpha 0.894, dan skala perilaku agresif remaja didapat 10 butir gugur dengan alpha 0.983.

Perhitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 20.0 for windows. Pada hasil uji deskriptif pada variabel komunikasi interpersonal orang tua didapatkan nilai mean empirik = 94.84 lebih rendah dari mean hipotetik = 95 dengan kategori rendah. Kemudian pada perilaku agresif didapatkan nilai mean empirik = 75.61 lebih tinggi dari mean hipotetik = 75 dengan kategori tinggi.

Pada hasil uji normalitas pada variabel komunikasi interpersonal orang tua didapatkan nilai *Shapiro-Wilk* = 0.982 dan  $P = 0.792$  yang berarti sebaran data dapat dikategorikan normal. Pada hasil uji normalitas variabel perilaku agresif remaja

didapatkan nilai *Shapiro-Wilk* = 0.962 dan  $P = 0.160$  yang berarti sebaran data dapat dikategorikan normal.

Pada hasil uji linieritas antara variabel komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif remaja yaitu dengan nilai  $F = 1.191$  dan  $P = 0.382 > 0.05$  yang berarti hubungan kedua variabel dinyatakan linier.

Pada hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan nilai  $r$  hitung = -0.724,  $r$  tabel = 0.297 dan  $P = 0.000$ . Nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel, maka hipotesis diterima bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif pada remaja anggota geng di Samarinda.

Pada hasil uji korelasi parsial pada variabel komunikasi interpersonal orang tua (X) dengan perilaku agresif fisik remaja (Y1) didapatkan nilai pada faktor keterbukaan (X1) dengan nilai  $r = -0.482$  yaitu cukup kuat, empati (X2) dengan nilai  $r = -0.495$  yaitu cukup kuat, dukungan (X3) dengan nilai  $r = -0.233$  yaitu rendah, rasa positif (X4) dengan nilai  $r = -0.428$  yaitu cukup kuat, dan kesetaraan (X5) dengan nilai  $r = -0.623$  yaitu kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa, pada faktor X1, X2, X4, dan X5 memiliki hubungan yang cukup kuat dengan perilaku agresif fisik (Y1). Sedangkan faktor dukungan (X3) dengan perilaku agresif fisik (Y1) memiliki hubungan yang rendah. Kemudian pada variabel komunikasi interpersonal (X) dengan perilaku agresif verbal remaja (Y2) pada faktor keterbukaan (X1) dengan nilai  $r = -0.737$  yaitu kuat, empati (X2) dengan nilai  $r = -0.604$  yaitu kuat, dukungan (X3) dengan nilai  $r = -0.564$  yaitu cukup kuat, rasa positif (X4) dengan nilai  $r = -0.608$  yaitu kuat, dan kesetaraan (X5) dengan nilai  $r = -0.726$  yaitu kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa, pada faktor X1, X2, X4, dan X5 memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku agresif verbal (Y2). Sedangkan faktor dukungan (X3) dengan perilaku agresif verbal (Y2) memiliki hubungan yang cukup kuat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada analisis korelasi *product momen* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif dan cukup kuat antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif remaja pada anggota geng di Samarinda dengan nilai  $r$  hitung = -0.724  $> r$  tabel =

0.297 dan  $p = 0.000$ , hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Pinilih (2016) bahwa ada hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan agresivitas. Kemudian dari hasil uji deskriptif pada variabel perilaku agresif remaja diperoleh mean empirik 75.61 > mean hipotetik 75 dengan kategori tinggi hal ini menunjukkan tingginya perilaku agresif remaja, sedangkan pada variabel komunikasi interpersonal orang tua diperoleh mean empirik 94.84 < mean hipotetik 95 dengan kategori rendah hal ini menunjukkan bahwa rendahnya komunikasi interpersonal orang tua dengan remaja. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemantauan, perhatian, dan komunikasi dari orang tua kepada remaja memberikan kontribusi besar pada penyimpangan perilaku agresif (Knorth, dkk., 2007). Berkomunikasi dengan anak adalah salah satu hal yang paling penting yang dapat orang tua lakukan untuk menghindari persoalan emosi selama masa perkembangannya. Remaja menilai diri mereka berdasarkan bagaimana sikap orang tua kepada remaja. komunikasi disini harus bersifat dua arah, artinya kedua belah pihak harus mau saling mendengarkan pandangan satu dengan yang lain. dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan pola pikir anak remaja begitu juga sebaliknya (Santrock, 2008).

Hasil uji analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa faktor dari variabel X yaitu keterbukaan (X1) dengan nilai  $r = -0.482$  yaitu cukup kuat, empati (X2) dengan nilai  $r = -0.495$  yaitu cukup kuat, dukungan (X3) dengan nilai  $r = -0.233$  yaitu rendah, rasa positif (X4) dengan nilai  $r = -0.428$  yaitu cukup kuat, dan kesetaraan (X5) dengan nilai  $r = -0.623$  yaitu kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa, pada faktor keterbukaan, empati, rasa positif, dan kesetaraan memiliki hubungan yang cukup kuat dengan perilaku agresif fisik (Y1), sedangkan, faktor dukungan dengan perilaku agresif fisik (Y1) memiliki hubungan yang rendah. Menurut Diana (2009) perbedaan agresivitas remaja pada keluarga yang komunikasinya baik dan tidak. Remaja yang memiliki perilaku agresif, suka menyerang dan bertindak kasar, berasal dari keluarga yang sangat sedikit menyediakan ruang untuk berkomunikasi dengan remaja. Kemudian hubungan faktor variabel X dengan perilaku agresif verbal (Y2), yaitu keterbukaan (X1) dengan nilai  $r = -0.737$  yaitu kuat, empati (X2) dengan nilai  $r = -0.604$  yaitu kuat,

dukungan (X3) dengan nilai  $r = -0.564$  yaitu cukup kuat, rasa positif (X4) dengan nilai  $r = -0.608$  yaitu kuat, dan kesetaraan (X5) dengan nilai  $r = -0.726$  yaitu kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa, pada faktor keterbukaan, empati, rasa positif, dan kesetaraan memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku agresif verbal (Y2). Sedangkan faktor dukungan dengan perilaku agresif verbal (Y2) memiliki hubungan yang cukup kuat. Perilaku agresif muncul sebagai akibat dari kegagalan, kebingungan, dan kebingungan, hilangnya kesabaran dan emosi yang memuncak. Kegagalan remaja dalam didalam menghadapi permasalahan, akan menyebabkan remaja mengalami frustrasi dan menjadi sulit mengontrol emosinya, serta keterbatasan kognitif untuk mengolah perubahan baru tersebut bisa membawa pengaruh besar dalam fluktuasi emosinya (Santrock, 2007). Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja dalam hal ini agresivitas remaja (Hurlock, 2009).

Seperti hasil wawancara dengan salah satu subjek Ar yang melakukan perilaku agresif secara verbal dengan teman sebayanya, seperti mencaci maki, berkata-kata kasar, dan kotor. Hal tersebut ia lakukan karena ia melihat kebiasaan yang sering dilakukan oleh ayahnya terhadap dirinya dan itu sebabnya mengapa Ar lebih dekat dan terbuka dengan ibunya, bentuk keterbukaan subjek dengan orang tua adalah dengan saling berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi di dalam keluarga. Subjek Ar menyatakan bahwa ia lebih sering melakukan komunikasi dengan ibunya karena menurut dia ibunya selalu memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih dibandingkan dengan ayahnya. Ayahnya lebih sering marah dengan mencaci maki sehingga membuat Ar dan saudaranya yang lain merasa kaku ketika harus berhadapan dengan ayah kandungnya. Ayah Ar bekerja sebagai kuli bangunan, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Keseharian Ar adalah mencari nafkah dengan ngamen dari warung ke warung atau di simpangan lampu merah, tujuannya agar Ar dapat hidup mandiri dan untuk membantu perekonomian keluarga.

Hal ini sejalan dengan Keijsers (dalam Santrock, 2012) remaja lebih bersedia untuk terbuka kepada orang tua ketika orang tua bertanya kepada mereka dan ketika reaksi remaja kepada orang tua dicirikan dengan rasa kepercayaan, penerimaan, dan kualitas yang tinggi. menentukan apakah seorang remaja akan terlibat dalam kenakalan atau tidak (Laird dkk, dalam Santrock 2012). Para peneliti telah menemukan bahwa keterbukaan remaja kepada orang tua mengenai keberadaan aktivitas, dan teman mereka terkait dengan penyesuaian positif remaja. faktor kesetaraan mencakup dua hal, pertama kesamaan bidang pengalaman di antara para pelaku komunikasi, kedua kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi memberi pengertian bahwa dalam komunikasi interpersonal harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan (Fajar, 2009). Orang tua dari remaja-remaja yang terlibat dalam kenakalan ini kurang mampu mengurangi perilaku anti-sosial dan mengembangkan sejumlah keterampilan dibandingkan dengan orang tua lainnya. pengawasan dari orang tua terhadap remaja adalah hal yang penting.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif remaja yang menjadi anggota geng di Samarinda. Terdapat koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku agresif pada remaja maka semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua, begitu juga sebaliknya.

### Saran

#### 1. Bagi Orang Tua dan pihak Keluarga

Bagi orang tua, disarankan untuk dapat membangun komunikasi secara mendalam dan meningkatkan intensitas komunikasi kepada anak-anak khususnya anak yang berusia remaja yaitu dengan banyak meluangkan waktu bersama anak dirumah maupun di luar rumah, dimana usia tersebut sangat rentan karena masih dalam tahap pencarian jati diri sehingga dibutuhkan arahan, perhatian dan *support* penuh agar para anak remaja merasa bahwa mereka aman, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, merasa dihargai, dibutuhkan, dan memiliki

peran aktif di dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat sekitar maupun keluarga.

#### 2. Bagi Anak Remaja Usia 12 – 22 Tahun

Bagi anak-anak yang berada pada kategori usia remaja, disarankan agar dapat lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tua atau keluarga. Tujuannya agar terbentuknya kedekatan secara individu maupun emosional dengan orang tua atau pun keluarga sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang sering kali terjadi pada diri remaja dengan terarah bukan dengan cara bertindak agresif yang dapat merugikan banyak orang, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan teman sebaya seperti bergabung dengan kelompok geng yang berpengaruh negatif, dan dapat berkembang menjadi pribadi yang positif sehingga berguna bagi nusa dan bangsa.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, yang berminat untuk meneliti lebih mendalam tentang komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif pada remaja anggota geng disarankan agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku agresif, misalnya pola asuh, *broken home*, konformitas, frustrasi, *confused identity*, dan lain-lain. bagi peneliti yang tertarik melanjutkan penelitian ini maka dapat melakukan penelitian ini dengan memperluas wawasan keilmuan baru pada bidang pendidikan dengan karakteristik subjek yang berbeda sehingga dapat mengungkapkan banyak wacana baru dengan daya generalisasi yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Azwar, S. (2005). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Edisi 10. Jakarta: Erlangga.
- Berk, E., & Laura. (2012). *Development Through The Lifespan Dari Pranatal Sampai Remaja (Transisi menjelang Dewasa)*. Edisi Kelima. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Daryanto. (2011). *Ilmu Komunikasi 1*. Bandung: Satu Nusa.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktik*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hadi. Sutrisno. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock., & Elizabeth, B. (2009). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta : Erlangga.
- Ismail. M, & Faizan. (2014). Jurnal penelitian : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Agresif pada Remaja SMPN III Bawen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.
- Kartini, H. (2016). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Intensitas Bermain *Game Online* dengan Intensi Berperilaku Agresif pada Siswa SMA Katolik W.R Soepratman Samarinda. PSIKOBORNEO, 2016, 4 (4): 739-750.
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- KW, Sukoco. Rozano, Dino. Utami, Tri Sebha. 2016. Pengaruh *Broken Home* terhadap Perilaku Agresif. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. Vol. 2 No. 1, Januari 2016.
- Arni, M. (2011). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawaoh, F. (2012). Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Remaja Putus Sekolah. Jurnal psikologi Teori & Terapan. Vol. 3, No. 1, Page. 1-2.
- Munawir, M. (2016). Dampak Perbedaan Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA 5 Peraya. Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity © Psychology Forum UMM, 19-20.
- Pinilih, S., & Sriadi. (2016). Hubungan Komunikasi antara Orang Tua dan Anak dengan Agresivitas pada Anak Usia Remaja di SMK X Magelang. Jurnal Penelitian. *The 3<sup>rd</sup> University Research Colloquium*. ISSN 2407-9189.
- Pechorro, P, dkk. (2015). Validation of the Buss-Perry Aggression Questionnaire- Short Form among Portuguese Juvenile Delinquency. *International Journal of Law and Psychiatry*. DOI: 10.1016/j.ijlp.2015.08.033.
- Purnamawati, R. (2017). Studi Kasus Perilaku Agresif Siswa Kelas VII di MTs Negeri Ngronggot, Kabupaten Nganjuk Tahun 2016/2017. Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rejeki, S, A. (2015). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja. *jurnal Psikologi: Universitas Gunadharma*.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jilid 1. Edisi 11 Jakarta: Erlangga.
- Santrock , J. W. (2012). *Life-Span Development : Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi Ketigabelas Jilid I. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Yuliansyah, S. (2016). Hubungan antara *Confused Identity* dengan Perilaku Agresif Remaja pada Siswa SMP Negeri 22 Kelas VII Palembang. PSIKIS. Jurnal Psikologi Islami. Vol. 2 No. 1 (2016) 75-83.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Selo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Taylor, S. E. (2009). *Health Psychology*. McGraw-Hill International Edition.
- Thalib., & Syamsul, B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.